

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kausal meneliti hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian kausal, ingin dijelaskan pengaruh perubahan variasi nilai dalam suatu variabel terhadap perubahan nilai dalam satu atau lebih variabel lain. Adapun pendekatan kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang suatu masalah berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif suatu teori tersebut benar (Silalahi, 2009).

Rancangan (desain) yang digunakan adalah *cross sectional*. Alatas *et al* (dalam Sastroasmoro & Ismael (ed), 2006) menyatakan bahwa dalam penelitian *cross sectional* peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu. Kata satu saat bukan berarti bahwa semua subyek diamati tepat pada saat yang sama, tetapi artinya tiap subyek hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subyek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut. Jadi pada studi *cross sectional*, peneliti tidak melakukan tindak lanjut terhadap pengukuran yang dilakukan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perawat di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah kinerja perawat RSUD Muhammadiyah, dengan faktor yang mempengaruhinya adalah iklim organisasi, kepemimpinan dan motivasi kerja. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2017.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di RS Muhammadiyah Gamping, sejumlah 152 perawat.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling (Usman dan Akbar, 2009). Pada penelitian ini digunakan sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010).

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2010), menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Eksogen

Variabel eksogen adalah variabel yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Variabel eksogen dikenal juga sebagai *source variable* atau variabel independen (Ghozali, 2014). Variabel eksogen dalam penelitian ini meliputi :

- a. Iklim organisasi
- b. Kepemimpinan

2. Variabel Endogen

Variabel endogen adalah variabel yang diprediksikan oleh satu atau beberapa variabel lain dalam model. Variabel endogen juga biasa disebut variabel dependen (Ghozali, 2014). Dalam penelitian ini variabel endogen terdiri dari:

- a. Variabel endogen mediasi/*intervening*, merupakan variabel yang ikut berpengaruh pada saat variabel eksogen mempengaruhi

variabel endogen (Sekaran, 2003). Dalam Penelitian ini variabel endogen intervening adalah motivasi kerja.

- b. Variabel endogen bergantung, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh satu atau beberapa variabel lain, sering juga disebut sebagai variabel dependen. Variabel endogen bergantung pada penelitian ini adalah kinerja perawat.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Iklim Organisasi

Iklim organisasi adalah seperangkat sifat terukur dari lingkungan pekerjaan yang baik secara langsung atau tidak langsung dirasakan oleh karyawan yang bekerja dalam lingkungan organisasi yang mempengaruhi dan memotivasi perilaku mereka, meliputi: penghargaan dan umpan balik (*recognition and feedback*), manajemen (*management*), hubungan kerja (*work relationships*), karakteristik tugas (*task characteristics*), tanggung jawab (*responsibility*), beban kerja (*work pressure*), dan pengambilan keputusan (*decision-making*). Iklim organisasi diukur dengan menggunakan kuesioner iklim organisasi dengan skala data interval.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam upaya perumusan dan pencapaian tujuan, meliputi:

pengaruh ideal (*idealized influence*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), pertimbangan individual (*individualized consideration*), reward kontingen (*contingent reward*), manajemen pasif dengan pengecualian (*passive management by exception*), dan manajemen aktif dengan pengecualian (*active management by exception*). Kepemimpinan diukur dengan menggunakan kuesioner kepemimpinan dengan skala data interval.

3. Motivasi Kerja

Motivasi kerja adalah kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan, meliputi faktor: motivasi Intrinsik (*intrinsic motivation*), dan motivasi Ekstrinsik (*extrinsic motivation*), yang terdiri dari *external regulation* (regulasi eksternal), *introjected regulation* (regulasi yang dimasukkan), dan *identified regulation* (regulasi yang diidentifikasi). Motivasi kerja diukur dengan menggunakan kuesioner motivasi kerja dengan skala data interval.

4. Kinerja

Kinerja atau *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak

melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika, meliputi: *provision of information* (penyediaan informasi), *job-task support* (dukungan pekerjaan/tugas), *technical care* (teknik perawatan), *interpersonal support* (dukungan interpersonal), *provision of support* (penyediaan dukungan), *coordination of care* (koordinasi perawatan), *compliance* (kepatuhan), *volunteering for additional duties* (sukarela untuk tugas tambahan). Kinerja diukur dengan menggunakan kuesioner kinerja dengan skala data interval.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Oleh karena itulah, menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti (Zuriah, 2009).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada. Instrumen iklim organisasi mengacu pada teori dalam penelitian Hons (2004). Instrumen kepemimpinan mengacu pada teori muticaktor leadership dari (Bass, 1985) dalam Yukl (2006). Instrumen motivasi kerja mengacu pada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada *Self-Determination Theory*

(Ryan & Deci, 2000a). Adapun instrumen kinerja perawat mengacu pada teori pada penelitian Al-Homayan *et al* (2013).

Titik tolak penyusunan instrumen adalah definisi operasional yang di dalamnya terdapat indikator yang dapat dipergunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Pertanyaan dibuat dengan bahasa yang jelas dan sesuai dengan tingkat kemampuan responden. Setelah pernyataan dari kuesioner selesai dibuat, selanjutnya kuesioner dilengkapi dengan petunjuk pengisian dan pengantar kuesioner. Kisi-kisi instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah item	Item ke
Iklim organisasi	1. penghargaan dan umpan balik (<i>recognition and feedback</i>);	2	1, 2
	2. manajemen (<i>management</i>);	2	3, 4
	3. hubungan kerja (<i>work relationships</i>);	2	5, 6
	4. karakteristik tugas (<i>task characteristics</i>);	2	7, 8
	5. tanggung jawab (<i>responsibility</i>);	2	9, 10
	6. beban kerja (<i>work pressure</i>);	2	11, 12
	7. pengambilan keputusan (<i>decision-making</i>)	2	13, 14
	Sumber: Hons (2004)		
	Jumlah	14	
Kepemimpinan	1. Pengaruh ideal (<i>idealized influence</i>),	2	1, 2
	2. Stimulasi intelektual	2	3, 4

Variabel	Indikator	Jumlah item	Item ke
	<p>(<i>intellectual stimulation</i>)</p> <p>3. Pertimbangan individual (<i>individualized consideration</i>).</p> <p>4. Reward kontingen (<i>contingent reward</i>)</p> <p>5. Manajemen pasif dengan pengecualian (<i>passive management by exception</i>).</p> <p>6. Manajemen aktif dengan pengecualian (<i>active management by exception</i>)</p> <p>Sumber: Bass (1985) dalam Yukl (2006)</p>	2 2 2 2	5, 6 7, 8 9, 10 11, 12
	Jumlah	12	
Motivasi Kerja	<p>1. Motivasi Intrinsik (<i>intrinsic motivation</i>)</p> <p>2. Motivasi Ekstrinsik (<i>extrinsic motivation</i>)</p> <p>b. <i>External regulation</i> (regulasi eksternal)</p> <p>c. <i>Introjected regulation</i> (regulasi yang dimasukkan)</p> <p>d. <i>Identified regulation</i> (regulasi yang diidentifikasi)</p> <p>e. <i>Integrated regulation</i> (regulasi terpadu)</p> <p>Sumber: Ryan & Deci (2000a)</p>	2 2 2 2 2	1, 2 3, 4 5, 6 7, 8 9, 10
	Jumlah	10	
Kinerja	<p>1. <i>Provision of information</i> (penyediaan informasi),</p> <p>2. <i>Job-task support</i> (dukungan pekerjaan/tugas)</p> <p>3. <i>Technical care</i> (teknik perawatan)</p> <p>4. <i>Interpersonal support</i> (dukungan interpersonal)</p>	2 2 2 2	1, 2 3, 4 5, 6 7, 8 9, 10

Variabel	Indikator	Jumlah item	Item ke
	5. <i>Provision of support</i> (penyediaan dukungan)	2	11, 12
	6. <i>Coordination of care</i> (koordinasi perawatan)	2	13, 14
	7. <i>Compliance</i> (kepatuhan)	2	15, 6
	8. <i>Volunteering for additional duties</i> (sukarela untuk tugas tambahan).		
	Sumber: Al-Homayan <i>et al</i> (2013)		
	Jumlah	16	

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Kualitas instrumen sangat menentukan kualitas data penelitian yang dihasilkan. Berdasarkan hal tersebut, maka sebelum digunakan untuk pengumpulan data penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan terhadap 30 responden di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas (validity) menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur untuk melakukan tugasnya mencapai sasarannya (Jogiyanto, 2010). Metode yang sering digunakan untuk mencari validitas instrumen adalah korelasi product moment (*product moment correlation, Pearson correlation*) antara

skor butir pertanyaan dengan skor total, sehingga sering disebut sebagai *inter item-total correlation* (Idrus, 2009).

Apabila koefisien korelasi item-total tersebut dihitung dari data suatu instrumen yang berisi sedikit item maka sangat besar kemungkinannya akan didapat koefisien korelasi yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya (*overestimated*) dikarenakan adanya overlap antara skor item dengan skor instrumen. Overestimasi ini terjadi dikarenakan pengaruh kontribusi skor masing-masing item dalam ikut menentukan besarnya skor instrumen. Untuk itu, agar diperoleh informasi yang lebih akurat mengenai korelasi antara item dengan instrumen, diperlukan suatu rumusan terhadap efek *spurious overlap* (Azwar, 2012).

Untuk koefisien korelasi item-total yang dihitung dengan formula *product moment*, formula koreksi terhadap efek *spurious overlap* adalah :

Batas kritis yang digunakan untuk menentukan validitas data adalah 0,3. Menurut Sugiyono (2010), apabila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besar 0,3 ke atas, maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan konsistensi dari penukur. Suatu pengukur dikatakan reliabel (dapat diandalkan) jika dapat dipercaya. Supaya dapat dipercaya, maka hasil dari pengukuran harus akurat dan konsisten. Dikatakan konsisten jika beberapa pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang tidak berbeda (Jogiyanto, 2010).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha .

Johnson & Christensen (2012) menyatakan bahwa *a popular role of thumb is that the size of coefficient Alpha should generally be, at a minimum, greater than or equal to 0,70 for reseacrh purposes.* Sebuah aturan yang populer bahwa ukuran koefisien Alpha umumnya harus, minimal, lebih besar dari atau sama dengan 0,70 untuk tujuan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan AMOS. Sebelum dilakukan uji model, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi SEM.

1. Uji Asumsi SEM

Analisis data dalam penelitian ini digunakan *Structural Equation Model* (SEM). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi SEM, yaitu meliputi:

a. Ukuran Sampel

Ukuran sampel penelitian untuk pengajuan model dengan menggunakan SEM adalah antara 100 – 200 sampel atau tergantung pada jumlah parameter yang diesrimasi, yaitu jumlah indikator dikalikan 5 sampai 10 (Ghozali, 2014).

b. Uji *Outlier*

Outlier adalah observasi atau data yang memiliki karakteristik unit yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lain yang muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Hair et al, 2006). Uji outlier dapat dilakukan secara univariat dan multivariat.

1) *Univariate Outliers*

Uji *univariate outliers* dilakukan dengan cara melihat nilai ambang batas dari *z-score* itu berada pada rentang 3-4 (Hair et al, 2006). Oleh karena itu kasus atau observasi yang mempunyai $z\text{-score} \geq 3,0$ dikategorikan sebagai *outliers*.

Kriteria data adalah jika standar deviasi sama dengan 1 dan rata-rata atau *mean* sama dengan nol.

2) *Multivariate Outliers*

Evaluasi terhadap *multivariate outliers* dapat dilihat dari hasil *output* AMOS *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan pada tingkat $p < 0,001$. Jarak tersebut dievaluasi dengan menggunakan X^2 pada derajat bebas (*degree of freedom/df*) sebesar jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya data sampel (Zuriah, 2009). Uji normalitas dapat dilakukan secara univariat maupun secara multivariat. Uji normalitas dilakukan dengan membandingkan nilai *critical ratio* pada *assessment of normality* dengan nilai kritis $\pm 2,58$ pada level 0,01 (Ghozali, 2014).

d. Uji Multikolinieritas

Pada dasarnya multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2007). Jika koefisien korelasi antar variabel independen $> 0,9$ maka model

dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi multikolinieritas (Ghozali, 2014).

2. Analisis Structural Equation Model

Ghozali (2014) menyatakan bahwa teknik analisis data menggunakan tahapan pemodelan dan analisis persamaan struktural terdiri dari 7 langkah, yaitu : a) pengembangan model secara teoritis; b) menyusun diagram jalur (*path diagram*); c) mengubah diagram jalur menjadi persamaan struktural; d) memilih matrik input untuk analisis data; e) menilai identifikasi model; f) mengevaluasi estimasi model; dan g) interpretasi terhadap model

Adapun penjelasan masing-masing tahap secara lebih rinci adalah sebagai berikut :

a. Pengembangan Model secara Teoritis

Model persamaan structural didasarkan pada hubungan kausalitas, dimana perubahan satu variabel diasumsikan akan berakibat pada perubahan variabel lainnya. Kuatnya hubungan kausalitas antara dua variabel yang diasumsikan oleh peneliti bukan terletak pada metode analisis yang dipilih, tetapi terletak pada justifikasi (pembenaran) secara teoritis untuk mendukung analisis. Jadi hubungan antar variabel dalam model merupakan deduksi dari teori.

b. Pengembangan diagram jalur (*path diagram*)

Diagram alur akan mempermudah peneliti untuk melihat hubungan kasualitas yang akan diuji. Adapun dalam menyusun bagan alur dapat digambarkan dengan hubungan antar konstruk melalui anak panah. Anak panah yang digambarkan lurus menyatakan hubungan kausal yang langsung antara satu konstruk satu dengan konstruk lainnya. Sedangkan garis-garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada ujungnya menunjukkan korelasi antar konstruk. Model ini menunjukkan adanya konstruk-konstruk eksogen dan endogen (Ghozali, 2014).

c. Persamaan Struktural

Setelah teori atau model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram alur, peneliti dapat mulai mengkonversikan spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan struktural.

d. Memilih matrix input untuk analisis data

SEM menggunakan matriks varians, matriks kovarians, atau matriks korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dialkukannya. Data mentah observasi individu dapat dimasukkan dalam program AMOS, yang sebelumnya diubah

menjadi matriks kovarians atau matriks korelasi. Analisis terhadap data *outlier* harus dilakukan sebelum matriks kovarians atau matriks korelasi dihitung. Dalam penelitian ini, input data yang digunakan adalah matriks kovarians karena digunakan untuk pengujian suatu model yang mendapatkan justifikasi teori.

e. Menilai Identifikasi Model Struktural

Selama proses estimasi berlangsung dengan program komputer, sering didapat hasil estimasi yang tidak logis atau *meaningless*. Hal ini berkaitan dengan masalah identifikasi model struktural. Problem identifikasi ketidakmampuan *proposed* model untuk menghasilkan *unique estimate*. Cara melihat ada tidaknya problem identifikasi adalah dengan melihat hasil estimasi yang meliputi:

- 1) Adanya nilai *strandard error* besar untuk satu atau lebih koefisien.
- 2) Ketidakmampuan program untuk *invert information matrix*.
- 3) Nilai estimasi yang tidak mungkin, misalnya *error variance* yang negatif.
- 4) Adanya nilai korelasi yang tinggi ($> 0,90$) antar koefisien estimasi.

Jika diketahui terdapat atau ditemukan problem identifikasi, maka harus memperhatikan tiga hal berikut:

- 1) Besarnya jumlah koefisien yang diestimasi relatif terhadap jumlah kovarian atau korelasi, yang diindikasikan dengan nilai *df* (*degree of freedom*) yang kecil.
- 2) Digunakan pengaruh timbal balik atau resiprokal antar konstruk (*non-recursive models*).
- 3) Kegagalan dalam menetapkan nilai (*fix*) pada skala konstruk.

Cara untuk menyelesaikan kegagalan ini dengan menetapkan lebih banyak konstrain dalam model, yaitu dengan menghapus *path* dari *diagram path* sampai masalah yang ada hilang.

f. Mengevaluasi estimasi model

Kesesuaian model dievaluasi melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Tindakan pertama adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM yaitu ukuran sampel, *normalitas*, *linieritas*, *outliers*, *multikolinierity*, dan *singularity*. Selanjutnya peneliti melakukan uji kesesuaian dan uji statistik. Beberapa *indeks* kesesuaian dan *cut off value* yang digunakan untuk menguji apakah sebuah model diterima atau ditolak, adalah:

1) *Chi-Square*

Indeks kesesuaian χ^2 (*chi-square*) merupakan indeks yang menguji tingkat kesalahan spesifikasi. Nilai χ^2 yang signifikan menunjukkan bahwa model tidak sesuai dengan data sampel. Sebaliknya, χ^2 tidak signifikan merupakan indikasi dari model yang sesuai dengan data. Hal ini berarti bahwa peneliti menginginkan nilai p-value yang melekat pada χ^2 menjadi tidak signifikan untuk menerima hipotesis nol bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara varians dan kovariansi yang diterapkan model dan yang diamati. Namun, χ^2 telah ditemukan terlalu sensitif terhadap peningkatan ukuran sampel sehingga tingkat probabilitas cenderung signifikan. Nilai χ^2 juga cenderung lebih besar ketika jumlah variabel yang diamati meningkat. Akibatnya, tingkat p tidak signifikan jarang terjadi, meskipun model mungkin mendekati data yang diamati. Untuk alasan ini, χ^2 tidak dapat digunakan sebagai indikator tunggal dari kesesuaian model dalam SEM (Khine (ed.), 2013).

2) *The Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*

RMSEA adalah alternatif ukuran kesesuaian model yang diperuntukkan untuk mengurangi sensitivitas χ^2 terhadap

ukuran sampel. Nilai RMSEA merupakan representasi ukuran kesesuaian yang bisa diharapkan jika model diestimasi melalui populasi (Noor, 2015). Nilai $RMSEA \leq 0,05$ merupakan nilai indeks yang dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model tersebut berdasarkan *degrees of freedom*. Sedangkan $0,05 < RMSEA < 0,08$ maka model ini diterima yang menunjukkan sebuah model *good fit* (Ghozali, 2014)

3) *Goodness of Fit Indexs* (GFI)

The Goodness-of-Fit index (GFI) menilai jumlah relatif dari variasi dan kovariansi yang dijelaskan yang dijelaskan oleh model. Ini seperti nilai R^2 dalam analisis regresi (Khine (ed.), 2013). GFI merupakan ukuran *non statistical* yang mempunyai rentang nilai antara 0,00 (*poor fit*) sampai dengan 1,00 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah *better fit*. Nilai yang disyaratkan oleh beberapa ahli untuk menilai kecocokan model ini adalah 0,90. Nilai ini mengisyaratkan bahwa model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik (Ghozali, 2014).

4) *Adjusted Goodness of Fit Indexs* (AGFI)

Adjusted goodness-of-fit index (AGFI)

memperhitungkan tingkat kompleksitas model yang berbeda dan menyesuaikan GFI dengan rasio derajat kebebasan yang digunakan dalam model dengan derajat kebebasan total (Khine (ed.), 2013). Ukuran atau nilai AGFI yang direkomendasikan adalah $> 0,90$ (Ghozali, 2014).

5) CMIN/DF

Rasio χ^2/df tidak pernah diperkenalkan secara formal sebagai indeks fit. Namun demikian tampaknya telah berevolusi sebagai ukuran ad hoc yang mudah dihitung. Keterbatasan tes χ^2 dari keseluruhan fit, menyarankan bahwa nilai χ^2 digunakan lebih deskriptif dalam evaluasi fit model, dengan df bertindak sebagai standar perbandingan. Dasar pemikiran untuk χ^2/df ratio 1 adalah bahwa nilai yang diharapkan dari χ^2 untuk model yang benar sama dengan df (Hoyle (ed.), 2012). Berdasarkan pengalaman rasio χ^2 dengan derajat derajat dalam kisaran 2 hingga 1 atau 3 hingga 1 menunjukkan kecocokan yang dapat diterima antara model hipotetis dan data sampel (Arbuckle, 2012).

6) *Tucker Lewis Index* (TLI)

TLI disebut juga sebagai *nonnormed fit index* (NNFI). TLI mengkombinasikan sebuah ukuran parimonious ke dalam indeks perbandingan antara model yang diusulkan dengan null model (Noor, 2015). Nilai penerimaan yang direkomendasikan sebagai acuan diterimanya sebuah model adalah $\geq 0,95$ dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a very good fit* (Ghozali, 2014).

7) *Comparative Fit Index* (CFI)

CFI juga merupakan indeks kesesuaian *incremental*. Besaran indeks ini adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai CFI yang mendekati 1 mengindikasikan model memiliki tingkat kesesuaian yang baik. Indeks ini sangat dianjurkan untuk dipakai karena indeks ini relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi oleh kerumitan model. Nilai CFI penerimaan yang direkomendasikan adalah $> 0,95$ (Ghozali, 2014).

Kriteria *Goodness of Fit* dapat dirangkumkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Kriteria Goodness of Fit

<i>Goodness of Fit Indexs</i>	<i>Cut off Value</i>
<i>Chi-Square</i>	Diharapkan kecil
<i>Significancy probability</i>	$\geq 0,05$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,80$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$\geq 0,95$

Sumber: Ghozali, 2014

g. Interpretasi terhadap model

Pada tahap selanjutnya model diinterpretasikan dan dimodifikasi. Setelah model diestimasi, residual kovariansnya haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi kovarians residual harus bersifat simetrik. Batas keamanan untuk jumlah residual yang dihasilkan oleh model adalah 1%. Nilai *residual value* yang lebih besar atau sama dengan 2,58 diinterpretasikan sebagai signifikan secara statis pada tingkat 1% dan residual yang signifikan ini menunjukkan adanya *predictionerror* yang substansial untuk dipasang indikator.

Modifikasi model SEM menurut Hair *et al.* (2006) dibagi atas tiga jenis cara pemodelan:

- 1) *Confirmatory Modelling Strategy*, yakni melakukan konfirmasi terhadap sebuah model yang telah dibuat (*proposed model* atau *hypothesized model*).

- 2) *Competing Modelling Strategy*, yakni membandingkan model yang ada dengan sejumlah model alternatif, untuk melihat model mana yang paling *fit* dengan data yang ada. Termasuk pada cara ini adalah menambah sebuah variabel pada model yang ada.
- 3) *Model Development Strategy*, yakni melakukan modifikasi pada sebuah model agar beberapa alat uji dapat lebih bagus hasilnya, seperti penurunan pada angka Chi-Square, peningkatan angka GFI, dan sebagainya.

Pada sebuah model SEM yang telah dibuat dan diuji dapat dilakukan berbagai modifikasi. Tujuan modifikasi untuk melihat apakah modifikasi yang dilakukan dapat menurunkan Chi-Square; seperti diketahui semakin kecilnya angka Chi-Square menunjukkan semakin *fit* model tersebut dengan data yang ada. Proses modifikasi sebuah model pada dasarnya sama dengan mengulang proses pengujian dan estimasi model. Pada proses ini terdapat tambahan proses untuk mengidentifikasi variabel mana yang akan diolah lebih jauh.

I. Tahapan Penelitian

Prosedur kegiatan penelitian yang dilakukan meliputi beberapa tahapan yaitu:

5. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan penelitian, dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengurusan ijin penelitian dari Program Studi Magister Manajemen Rumah Sakit UMY kepada RS PKU Muhammadiyah Gamping.
- b. Melakukan uji coba instrumen penelitian terhadap 30 perawat.
- c. Melakukan analisis validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.
- d. Memperbaiki instrumen penelitian setelah uji coba. Item yang tidak valid didrop dari instrumen.

6. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti kegiatan penelitian, yaitu dengan melakukan pengambilan data penelitian melalui penyebaran instrumen penelitian. Sebelumnya dilakukan koordinasi dengan pihak rumah sakit, mengenai waktu dan prosedur penyebaran instrumen kepada perawat.

7. Tahap Akhir

Tahap akhir dilakukan setelah seluruh instrumen telah kembali, maka dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan membuat tabulasi data penelitian dan melakukan analisis regresi dan

analisis jalur. Apabila ada instrumen yang tidak lengkap jawabannya, didrop dan tidak digunakan dalam analisis selanjutnya.

J. Etika Penelitian

Sebelum pelaksanaan pengumpulan data, peneliti membuat rambu-rambu yang terkait dengan etika penelitian yang bertujuan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian. Hal-hal yang dilakukan adalah :

1. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden,
2. Memberikan pengertian dan kesepakatan dengan responden untuk kesediaanya dijadikan subjek penelitian dengan mengisikan *informed consent*.
3. Pada kuesioner yang diisikan tidak disertai dengan nama responden.
4. Menjamin *privacy* dan keamanan responden atas jawaban yang diberikan.